

**GARAP RICIKAN REBAB GENDING BUNTIT  
LARAS SLENDRO PATHET SANGA  
KENDHANGAN JANGGA KENDHANG SETUNGGAL**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:


Nanang Prasetya

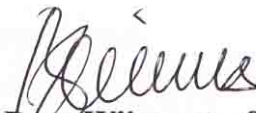
1610610012


**JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**


## LEMBAR PENGESAHAN


Naskah Tugas Akhir dengan judul “Garap Ricikan Rebab Gending Buntit Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diujikan pada Sidang Ujian Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2021.



  
**Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.**  
Ketua

  
**Siswadi, M.Sn.**  
Anggota/Pembimbing I

  
**Dr. Raharia, S.Sn., M.M.**  
Anggota/Pembimbing II

  
**Drs. Teguh, M.Sn.**  
Penguji Ahli

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juni 2021



Nanang Prasetia

## **PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua yang selalu sabar membimbing, memotivasi, serta rela berkorban untuk penyelesaian skripsi ini.
2. Kakakku tersayang yang selalu memberi semangat dan do'a terbaik.
3. Keluarga besarku yang selalu memberi semangat serta dukungan.
4. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016. Sukses terus untuk kalian.
5. Keluarga Besar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

**MOTTO**

***“Berdoa dan berusaha”***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penyajian Karawitan dengan judul “Garap *Ricikan Rebab* Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal*”. Adapun skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri studi jenjang S-1 dan sekaligus untuk syarat mencapai kelulusan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Anon Suneko, S.Sn, M.Sn., selaku sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Siswadi, M.Sn., selaku dosen pembimbing 1 yang telah membimbing dan meluangkan banyak waktunya untuk memberikan pengarahan, bantuan pemikiran, serta motivasi, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan meluangkan banyak waktunya untuk memberikan pengarahan, bantuan pemikiran, serta motivasi, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Drs. Agus Suseno, M.Hum. selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi dan pengarahan dalam proses tugas akhir ini.

5. Drs. Teguh, M.Sn., selaku penguji ahli.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh ujian tugas akhir ini.
7. Bapak dan ibuku tercinta yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis, memberikan banyak pengarahan serta dukungan bentuk material yang tidak bisa dihitung, sehingga dapat menyelesaikan bangku perkuliahan ini dengan baik.
8. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan doa.
9. Segenap pengrawit yang telah merelakan waktunya untuk membantu dari proses latihan, hingga pementasan dalam ujian Tugas akhir.
10. Teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan doa.
11. Suwito Radyo yang telah membantu mencari garap *rebab*.
12. Sukardi yang telah membantu mencari garap *sindhengan*.
13. Murwanto yang telah membantu dalam mencari garap *rebab*.
14. Teguh yang telah membantu dalam mencari garap *rebab*.
15. Raharja yang telah membantu mencari fenomena Gending Buntit.
16. Teman-teman angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan doa dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dalam proses Tugas Akhir ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dalam penulisan ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu kritik dan

saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Meski amat sederhana, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat khususnya seni karawitan dan menambah perbendaharaan gending gaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 4 Juni 2021

Penulis,

Nanang Prasetya



## DAFTAR ISI

MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
DAFTAR SIMBOL.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
INTISARI.....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penyajian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Tinjauan Sumber .....	5
E. Proses Penggarapan.....	9
F. Tahap Penulisan .....	12
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING BUNTIT</b> .....	14
A. Pengertian Gending .....	14
B. Perkembangan Gending .....	15
C. Bentuk Gending .....	16
D. Struktur Penyajian Gending .....	18
<b>BAB III. DESKRIPSI TAFSIR GARAP <i>RICIKAN REBAB</i></b> <b>GENDING BUNTIT LARAS SLENDRO <i>PATHET SANGA</i></b> <b><i>KENDHANGAN JANGGA KENDHANG SETUNGGAL</i></b> .....	21
A. Peran dan Fungsi <i>Rebab</i> .....	21
B. Tafsir <i>Ambah-Ambahan</i> Balungan Gending .....	22
C. Analisis <i>Pathet</i> .....	40
D. Analisis Padhang Ulihan .....	46
E. Deskripsi Analisis Pemilihan Cengkok <i>Rebakan</i> .....	49
F. Notasi Tafsir <i>Rebakan</i> .....	53
<b>BAB IV</b> .....	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	67
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	70
<b>LAMPIRAN</b> .....	73

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

K. M. T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
M. J.	: Mas Jajar
<i>Rbb</i>	: <i>Rebaban</i>
Bal	: Balungan
<i>Pss</i>	: Posisi
NT	: Frasa dengan arah nada menurun ( <i>slendro Pathet Nem</i> )
NN	: Frasa dengan arah nada naik ( <i>slendro Pathet Nem</i> ).
NG	: Frasa dengan jenis nada gantungan ( <i>slendro Pathet Nem</i> ).
ST	: Frasa dengan arah nada menurun ( <i>slendro Pathet Sanga</i> ).
SN	: Frasa dengan arah nada naik ( <i>slendro Pathet Sanga</i> ).
SG	: Frasa dengan jenis nada gantungan ( <i>slendro Pathet Sanga</i> ).
MT	: Frasa dengan arah nada menurun ( <i>slendro pathet manyura</i> ).
MN	: Frasa dengan arah nada naik ( <i>slendro pathet manyura</i> ).
MG	: Frasa dengan jenis nada gantungan ( <i>slendro pathet manyura</i> ).

## DAFTAR SIMBOL

+	
•	: <i>kethuk</i>
⊙	: <i>gong</i>
↙	: <i>kosokan maju</i>
↘	: <i>kosokan mundur</i>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teori nada gong .....	40
Tabel 2. Biang <i>pathet</i> .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lingkaran <i>Kempyung</i> .....	41
---	----

## INTISARI

Skripsi dengan judul “Garap *Ricikan Rebab* Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal*” adalah gending gaya Surakarta. Notasi balungan tersebut termuat dalam buku “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid 1” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Gending tersebut ber*pathet sanga*, namun upaya pengembangan garap yang dilakukan penulis menemukan adanya beberapa bagian yang dapat dimainkan dengan *pathet slendro nem* dan *manyura*.

Gending ini disajikan dengan menggunakan tata cara penyajian dan garap karawitan gaya Yogyakarta. Pembahasan yang dijadikan obyek dalam skripsi ini difokuskan pada garap *rebab*. Metode penggarapan gending tersebut berpijak pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta dan upaya pengembangan garap dengan pertimbangan musikal karawitan.

Hasil yang didapatkan dari proses penggarapan pada gending tersebut adalah kesatuan rasa musikal melalui pengolahan *pathet*, *ambah-ambahan*, *padhang ulihan*, dan vokal karawitan. Penyaji memainkan *ricikan rebab* sebagai *pamurba lagu* pada gending yang dimaksudkan, sebab menurut analisis *garapnya* termasuk dalam kategori gending *rebab*.

**Kata Kunci :** Garap, *Rebab*, Buntit, Karawitan, Gending.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gending Buntit termuat dalam buku “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid 1” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 (Tim Penyusun, 2015). Tidak terdapat keterangan secara spesifik mengenai garap *soran* atau *lirihan* pada setiap gending di dalam buku tersebut. Dalam karawitan tradisi Yogyakarta sampai saat ini belum ada pemilahan antara gending-gending *soran* dan gending *lirihan*. Gending-gending gaya Yogyakarta pada umumnya dapat digarap baik secara *soran* maupun *lirihan*, namun pada Tugas Akhir Penyajian ini Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* akan disajikan secara *lirihan*.

Mengamati fenomena di atas, Gending Buntit akan disajikan dalam sajian garap *lirihan*. Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II (Garap)* yang menyebutkan, bahwa unsur garap dalam karawitan ada 6 yaitu: 1. Materi atau ajang garap: 2. Penggarap: 3. Sarana garap: 4. Prabot garap: 5. Penentu garap dan 6. Pertimbangan garap (Rahayu Supanggah, 2009). Menurut penjelasan Rahayu Supanggah tersebut, maka penulis memilih Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* sebagai materi garap atau bahan garap atau ajang garap.



Pemilihan Gending Buntit berawal pada saat penulis membuka buku “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid 1”. Buku tersebut memuat notasi Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*. Penulis juga menemukan notasi Gending Buntit dengan laras dan *pathet* yang sama pada buku “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I” tulisan Raden Bekel Wulan Karahinan (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991a). Selain itu, penulis juga menemukan notasi Gending Buntit dengan laras dan *pathet* yang berbeda, yaitu laras pelog *pathet nem*. Notasi Gending Buntit laras pelog *pathet nem* termuat dalam buku “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno” dan “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II” tulisan Raden Bekel Wulan Karahinan (Raden Bekel Wulan Karahinan, 2001). Gending Buntit laras pelog *pathet nem* juga pernah disajikan pada Uyon-uyon Hadiluhung Selasa Wage di Keraton Yogyakarta (wawancara Arsa Rintoko di Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, 26 Maret 2021).

Penulis pada penelitian ini memilih Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* sebagai materi Tugas Akhir. Alasannya, bahwa Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* bukan termasuk gending *srambahan*. Intensitas penyajiannya juga sangat jarang, bahkan penulis juga belum menemukan rekaman audio maupun audio visual mengenai Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*. Penulis berasumsi, bahwa Gending Buntit pada awalnya hanya dimainkan laras slendro dan

ber*pathet sanga*. Berpijak pada uraian tersebut, penulis dalam penyajiannya memutuskan untuk memilih laras slendro dan *pathet sanga*.

Alasan pemilihan Gending Buntit adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang gending tersebut dan sebagai pengayaan untuk mengembangkan gending-gending gaya Yogyakarta yang akan disajikan secara *lirihan*. Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* memiliki keunikan pada kalimat lagunya. Menurut laras dan *pathetnya*, gending dengan laras slendro *pathet sanga* biasanya memiliki *seleh* berat pada nada (5) *lima* dan (1) *ji*. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Teguh yang mengatakan, bahwa Gending slendro *sanga* pada umumnya memiliki *seleh* berat pada nada (5) *lima* dan (1) *ji* (wawancara Teguh di Jurusan karawitan, 9 Januari 2020). Namun demikian, Gending Buntit memiliki keistimewaan, yaitu *seleh* terakhir balungan pada bagian *buka* bernada (6) *nem*. Hal tersebut merupakan salah satu faktor ketertarikan penulis terhadap Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Gending Buntit dapat disajikan dengan laras pelog *pathet nem* maupun slendro *pathet sanga*. Fakta yang terjadi dikalangan masyarakat, Gending Buntit laras pelog *pathet nem* lebih populer dibandingkan dengan laras slendro *pathet sanga*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Raharja yang berpendapat bahwa, Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* memiliki kemenarikan seperti halnya pada Gending Onang-onang. Adapun pembahasan yang lebih lanjut adalah sebagai berikut:

“Gending Onang-onang aslinya merupakan gending berlaras slendro *pathet sanga*, tetapi sering sekali ditabuh pada laras pelog *pathet nem* dan bagian *merong* atau *dadosnya digerongi*. Selama ini penulis apabila mendengarkan gending Onang-onang laras pelog *pathet nem*, tetapi *kendhangannya* selalu

menggunakan *kendhangan* slendro. Apabila merujuk dari cara penyajian gending Surakarta, apapun gendingnya kalau menggunakan *kendhangan* laras slendro maka gending tersebut adalah gending slendro. Gending Onang-onang laras pelog *pathet nem* selalu menggunakan *kendhangan* laras slendro, maka penulis berasumsi bahwa gending Onang-onang aslinya adalah gending slendro. Kenyataan yang ditemui pada saat ini, bahwa Gending Onang-onang lebih populer dimainkan pada laras pelog *pathet nem*. Analoginya mirip dengan gending Buntit pada gaya Surakarta. Aslinya adalah gending berlaras slendro dan ber*pathet sanga*. Gending yang dimaksud, juga lebih sering disajikan pada laras pelog *pathet nem*. Mengapa bisa terjadi kasus seperti itu? Setidaknya ada dua alasan yang mendasari timbulnya preferensi masyarakat tersebut mengenai gending tersebut. Pertama, dari aspek *rasanya* dimungkinkan lebih *jumbuh* dan *mungguh* (sesuai) dengan selera masyarakat. Kedua, dimungkinkan bahwa penyajian pada laras slendro *pathet sanga* banyak mendapati kendala pada pelaksanaannya. Tentunya, hal ini disebabkan masih adanya ragam permasalahan garapnya, sehingga pelaku seninya menghindari permasalahan tersebut. Gending Onang-onang laras slendro *pathet sanga*, ketika disajikan pengrawit, apalagi dari lingkup yang berbeda seringkali timbul adanya kesan perbedaan garapnya, walaupun semua sudah mengerti bahwa gending tersebut aslinya adalah laras slendro *pathet sanga*. Sebaliknya, ketika disajikan pada laras pelog *pathet nem* ternyata menjadi lebih ‘ringan’ atau tidak banyak kendala pada pelaksanaannya, sehingga lebih populer. Mungkin saja hal itu terjadi, karena intensitas penyajian dan banyaknya referensi musikal yang didapatkan dari rekaman Gending Onang-Onang laras pelog *pathet nem* (wawancara Raharja, di Jurusan karawitan pada 9 November 2019).

Mengacu pada pembahasan di atas, penulis tertarik menggarap Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* dalam garap *lirihan* khususnya garap *ricikan rebab*. Berdasarkan buku Djumadi yang berjudul “Tuntunan Belajar *Rebab* Jilid I, II, III” mengatakan, bahwa fungsi dan tugas *rebab* di dalam suatu sajian karawitan adalah sebagai *pamurba* lagu/penuntun arah garap lagu yang akan dinyanyikan oleh *pesindhen* atau *penggerong* (Djumadi, 1982). *Ricikan rebab* juga berfungsi sebagai penghias, penuntun, penyambung garap lagu balungan dengan *wiledan* dan penunjuk *ambah-ambahan* garap tinggi rendahnya suatu tafsir garap *sindhenan*. Peran *rebab* pada garap *lirihan* memiliki pengaruh besar untuk menentukan arah

wilayah *pathet* dan selalu berkaitan dengan garap *genderan* pada saat jalannya sajian suatu gending *lirihan*.

## **B. Rumusan Penyajian**

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, terdapat rumusan permasalahan garap *rebab* Gending Buntit. Permasalahan tersebut disimpulkan dan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab pada bagian analisis. Adapun pertanyaannya, yaitu bagaimana tafsir garap *rebab* pada Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga*?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Mengacu pada uraian rumusan masalah di atas, maka penulis bertujuan membuat tafsir garap *rebab* Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*. Adapun manfaat, yaitu untuk menambah referensi gending-gending *lirihan* gaya Yogyakarta.

## **D. Tinjauan Sumber**

Pada penulisan sebuah gending yang akan disajikan dibutuhkan sumber acuan atau rujukan khususnya garap gending pada karawitan dalam bentuk sumber tertulis maupun sumber lisan yang berguna untuk membantu proses penggarapan dan analisis. Adapun sumber tertulis yang dipergunakan sebagai pijakan adalah sebagai berikut:

Gending-gending gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015. Buku ini berisi notasi gending

gaya Yogyakarta dan penulis menemukan Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* pada buku tersebut di halaman 220-221 dan selanjutnya digunakan sebagai data awal penelitian.

“Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015. Buku ini memuat Gending Buntit Laras Pelog *Pathet Nem* dan gending gaya Yogyakarta lainnya.

*Bothekan Karawitan jilid II “Garap”*, Rahayu Supanggah (2009), buku ini menjelaskan tentang garap, materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Rahayu Supanggah, 2009). Buku ini menerangkan seluk beluk garap karawitan beserta beberapa contoh yang dapat menjelaskan garap. Materi garap sebagai objek, penggarapan sebagai subyek, sedangkan sarana garap, perabot garap, merupakan penentu dan pertimbangan garap.

“Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I” hasil karya Raden Bekel Wulan Karahinan (1991). Buku tersebut berisi tentang notasi Balungan gending-gending gaya Yogyakarta termasuk di dalamnya adalah Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*. Wulan Karahinan pada buku ini juga menjelaskan bentuk-bentuk gending umum, irama, notasi, melagu atau *nglagu*, cara menabuh yang berisi teknik-teknik menabuh, dan notasi *kendhangan*.

“Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II” hasil karya Raden Bekel Wulan Karahinan (2001). Buku tersebut berisi tentang

notasi gending-gending gaya Yogyakarta termasuk Gending Buntit Laras Pelog *Pathet Nem*.

Tuntunan Belajar *Rebab* Jilid I, II, III, Djumadi (1982). Diktat ini menerangkan tentang *ricikan rebab* secara rinci. Penjelasan diawali dari jenis *rebab*, nama-nama bagian *rebab*, teknik-teknik memainkan *rebab*, dan menjelaskan tentang tata penjarian pada memainkan *rebab*. Djumadi pada diktat ini juga menuliskan notasi *rebaban*, mulai dari gending *alit*, *tengahan*, dan *ageng*. Diktat ini sangat membantu dalam penulisan dan menjadi sumber referensi untuk menambah cengkok *rebaban*.

Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan “WEDHAPRADANGGA” oleh R. Ng. Pradjapangrawit (1990). Buku ini berisi tentang data gending-gending gaya Surakarta dan tahun pembuatan termasuk di dalamnya adalah Gending Bontit Laras Slendro *Pathet Sanga*. Buku tersebut di dalamnya tertulis bahwa Gending Bontit Sudah ada sejak masa (P.B. IV).

Kumpulan Noot Gending susunan S. Mloyowidodo tahun (1973) (S. Mloyowidodo, 1973). Buku ini berisi tentang notasi balungan gending-gending gaya Surakarta termasuk di dalamnya adalah Gending Bontit Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Merujuk pada skripsi S-1 “Garap Gender Gending Kudhup Sari Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga*” oleh Andyarini Hibatussyam (Hibatussyam, 2020), Alasan dijadikanya skripsi sebagai tinjauan sumber, karena penulis menemukan beberapa persamaan garap pada bagian *lamba* dan *dados* pada bagian *kenong* kedua dan ketiga. Berpijak pada penjelasan di atas, maka penulis mendapati



adanya dokumen rekaman audio dan audio visual yang terdapat beberapa persamaan garap yang dijadikan sebagai rujukan untuk menggarap Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal*.

Selain sumber tertulis, penulis juga wawancara dengan beberapa narasumber untuk mempelajari dan menganalisis garap gending yang akan disajikan. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut.

Teguh adalah Dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta membantu menjelaskan tentang garap *ambah-ambahan* balungan Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Raharja adalah Dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta membantu menjelaskan tentang fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat mengenai Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Sukardi (K.M.T. Tandyadipura) adalah seorang *abdi dalem pengrawit langenpraja* Pura Pakualaman dengan kalenggahan Bupati Anom dan juga staf pengajar di Akademi Komunitas dan seorang seniman karawitan Yogyakarta. Sukardi membantu penulisan dalam mencari garap *rebab* dan *sindhenan* Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*.

K.M.T Lebdodipuro (Murwanto), adalah seorang *abdi dalem pengrawit langenpraja* Pura Pakualaman dan juga staf pengajar di Akademi Komunitas dan seorang seniman karawitan Yogyakarta. Murwanto membantu dalam mencari garap *ambah-ambahan* Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Suwito Radyo (K.R.T Radyo Adi Nagoro), Adalah salah satu *abdi dalem* pengrawit Keraton Kasunan Surakarta dan juga seniman karawitan. Suwito Radyo

membantu dalam mencari garap *ambah-ambahan* balungan dan mencari *wiledan* garap *rebaban* Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Arsa Rintoko (M.J Sri Kawuryan) Adalah salah satu *abdi dalem* pengrawit Keraton Yogyakarta dan juga seniman karawitan yang membantu mencari data penyajian Gending Buntit Laras Pelog *Pathet Nem* .

### **E. Proses Penggarapan**

Tahapan yang dilakukan dalam proses penggarapan pada penulisan ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Menyiapkan Notasi Balungan Gending**

Penulis memilih notasi balungan gending yang diperoleh dari buku Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Karawitan dan Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sedangkan wawancara dilakukan dengan narasumber.

#### **2. Tafsir *Ambah-ambahan* Balungan Gending**

Tahap berikutnya adalah melakukan tafsir *ambah-ambahan* balungan gending. Pada tahap ini, penyaji melakukan dengan cara mengamati dan mencermati *gatra* *pergatra* balungan gending tersebut. Balungan tersebut dilagukan, *direngeng-rengengke* dan diotak-atik agar memperoleh kepastian mengenai arah atau *ambah-ambahan/tinggi* rendahnya nada. Hasil tafsir ini kemudian dicarikan informasi melalui wawancara narasumber sebagai pembanding



dan sekaligus dipergunakan sebagai data untuk menentukan garap terutama untuk *ricikan* garap termasuk sindenan dan gerongan.

### 3. Analisis *Pathet*

Proses penulisan analisis *pathet* ini sangat penting untuk dilakukan, karena tanpa proses tersebut, maka *pengrebab* akan menghadapi kendala untuk membuat *wiledan* dan menentukan arah lagu, serta wilayah *pathetnya*. Analisis *pathet* pada gending dilakukan dengan cara mengamati dan mencermati setiap balungan pada gending tersebut.

### 4. Tafsir *Padhang Ulihan*

Sri Hastanto (2009) menjelaskan, bahwa frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu disebut *padhang* dan frasa yang mempunyai rasa mengakhiri lagu disebut *ulihan* (Hastanto, 2009a). *Padhang* adalah sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan yang menjelaskan tujuan akhirnya adalah *ulihan* (Martopangrawit, 1975). Proses tafsir *padhang ulihan* ini sangat penting dilakukan, karena dalam menggarap gending penulis harus mengetahui letak rasa *seleh* balungan.

### 5. Tafsir Garap

Garap adalah proses pencarian atau percobaan setelah melakukan tafsir *ambah – ambahan*, analisis *pathet*, dan analisis *padhang ulihan* baru bisa mencari tafsir. Adapun proses tafsir garap tersebut sangat penting dilakukan, yaitu untuk mencari garap *rebab* dan *ricikan* pendukung lainnya.

## 6. Aplikasi

Apabila proses analisis balungan sudah cukup dan baik, maka akan dicoba diaplikasikan dalam tafsir balungan *ricikan rebab* dengan cara praktik secara langsung. Dalam proses aplikasi, penyaji melibatkan pendukung untuk melengkapi *ricikan* yang disajikan.

## 7. Menghafal

Metode yang digunakan penulis pada proses ini dengan cara menghafal. Proses tersebut sangat penting, yaitu untuk memperlancar proses latihan hingga pagelaran. Hafal terhadap gending yang disajikan adalah salah satu kompetensi bagi penyaji karawitan.

## 8. Latihan

Tahapan ini dilakukan dengan melibatkan pendukung untuk melakukan latihan, pendalaman materi sesuai dengan peranan dan tanggungjawab terhadap *ricikan* yang dimainkan. Dalam tahapan ini tidak hanya pendukung, tetapi juga mendatangkan dosen pembimbing serta narasumber untuk memberi masukan dan mengevaluasi proses latihan yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar dalam penyajiannya dapat sesuai dengan yang diharapkan.

## 9. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap yang penting. Tahap ini berguna untuk mengoreksi dan bertukar pendapat mengenai garap gending yang disajikan. Proses ini biasanya dilakukan setiap usai latihan.

## 10. Uji Kelayakan

Tahap ini adalah tahap seleksi layak atau tidaknya materi yang akan disajikan pada pagelaran dalam rangka ujian Tugas Akhir. Uji kelayakan menghadirkan dosen pembimbing dan dosen penguji untuk memberi pertimbangan layak atau tidaknya penyajian gending tersebut.

## 11. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir yang dalam pelaksanaannya sudah merupakan bentuk sajian yang sudah melibatkan unsur-unsur pendukung. Unsur pendukung yang dimaksud adalah *sound system*, tempat pertunjukan, busana, seperangkat gamelan dan lainnya.

### F. Tahapan Penulisan

Setelah proses analisis balungan dilakukan, selanjutnya adalah tahapan penulisan. Pada tahapan ini, penulis mendeskripsikan hasil analisis Balungan gending disertai dengan pertimbangan ilmiah, selanjutnya disusun dalam bentuk karya tulis yang terdiri dari 4 bab, yaitu:

**BAB I** Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, proses penggarapan dan tahap penulisan.

**BAB II** Berisi tentang tinjauan umum Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* yang meliputi Gending Buntit, pengertian gending, perkembangan gending, bentuk gending, dan struktur penyajian.

**BAB III** Berisi tentang deskripsi analisis dan tafsir balungan *rebaban* Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* yang didasarkan atas *ambah-*

*ambahan* balungan, analisis *pathet*, deskripsi analisis pemilihan cengkok *rebab*, dan penulisan notasi tafsir *rebaban* beserta tata jarinya dari *buka* hingga *suwuk*.

BAB IV Penutup berisi tentang kesimpulan dalam melakukan penelitian dan penggarapan.

